

HETEROGENITAS *ULŪMUL QUR'ĀN* DALAM MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN

Studi atas Pemakaian *Rasm* dan *Qirā'āt* pada Naskah
Koleksi Sinuhun Pakubuwana X

Muhamad Khabib Imdad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
emhabibiee.araafaqy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang adanya heterogenitas *ulūmul qur'ān* dalam mushaf kuno yang tersimpan di Masjid Agung Keraton Surakarta, yakni pada penggunaan aspek *rasm* dan *qirā'āt*. Mushaf tersebut merupakan koleksi Sinuhun Pakubuwana X yang ditulis oleh Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri pada pertengahan abad ke-19 M. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian kepustakaan (*library research*). Adapun metode pengumpulan data yang diaplikasikan adalah dengan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan digitalisasi, sementara analisis data yang dipakai adalah dengan metode deskriptif-analitif. Melalui tulisan ini kemudian dapat diketahui bahwa mushaf tersebut menggunakan dua *rasm*, yakni *rasm uṣmāni* dan *imlā'ī*, sementara di Indonesia lebih lumrah menggunakan hanya *rasm uṣmāni*. Fenomena ini memiliki kesamaan dengan beberapa hasil temuan lainnya yang dilakukan oleh sejumlah peneliti, namun hal tersebut terdapat pada beberapa mushaf seperti di Klaten, Bali, Bonjol dan Payakumbuh, serta Subang. Sementara dari aspek *qirā'āt*, mushaf tersebut mencampurkan model bacaan Imam Nāfi' dengan rawi Qālūn, Imam Abū 'Amr rawi ad-Durri, dan Imam 'Āsim rawi Ḥafṣ, sedangkan dalam tradisi bacaan Al-Qur'an di Indonesia lebih lazim menggunakan model bacaan ketiga.

Kata kunci: *Rasm*, *Qirā'āt*, Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, Pakubuwana X

Heterogeneity of Ulumul Qur'an in Al-Qur'an Manuscripts: A Study of Rasm and Qirā'āt in the Pakubuwana X Collection Manuscripts

Abstract:

This study discusses the heterogeneity of the ulumul qur'an in the ancient mushaf stored in the Great Mosque of the Surakarta Palace, namely in the use of rasm and qirā'āt aspects. The mushaf is a collection of Sinuhun Pakubuwana X written by Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri in the mid-19th century AD. This research is qualitative research using the library research method. The data collection methods applied were observation, documentation, interviews and digitalization, while data analysis used was the descriptive-analytical method. Through this article it can be seen that the mushaf uses two rasm, namely rasm uṣmāni and imlā'i, while in Indonesia it is more common to use only rasm uṣmāni. This phenomenon has similarities with several other findings made by a number of researchers, but this is found in several mushafs such as in Klaten, Bali, Bonjol and Payakumbuh, and Subang. Meanwhile, from the aspect of qirā'āt, the mushaf mixes the reading model of Imam Nāfi' with rawi Qālūn, Imam Abū 'Amr rawi ad-Durri, and Imam 'Āsim rawi Ḥafṣ, whereas in the tradition of reading the Qur'an in Indonesia it is more common to use the model third reading.

Keywords: *Rasm, Qirā'āt, Al-Qur'an Manuscript, Pakubuwana X*

تعددية علوم القرآن في مخطوط مصحف قرآني: دراسة في استعمال الرسم والقراءات في نسخة من

مقتنيات سيدنوهون بكوبوانا العاشر

الملخص

تتناول هذه الدراسة التنوع في علوم القرآن الكريم ضمن أحد المصاحف القديمة المحفوظة في المسجد الكبير لقصر سوراكارتا. وذلك من خلال تحليل جانبي الرسم والقراءات. ويُعدّ هذا المصحف من مقتنيات سيدنوهون بكوبوانا العاشر. وقد كُتِبَ على يد السيد إبراهيم بن عبد الله الجفري في منتصف القرن التاسع عشر الميلادي. تعتمد هذه الدراسة على المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي (*Library Research*) وأما أدوات جمع البيانات فتشمل: الملاحظة، والتوثيق، والمقابلات، والرقمنة. وأجري تحليل البيانات باستخدام المنهج الوصفي-التحليلي. وقد تبيّن من خلال هذه الدراسة أن المصحف المذكور يجمع بين رسمين. هما: الرسم العثماني والرسم الاملائي. في حين أن أغلب المصاحف المتداولة في إندونيسيا تعتمد على الرسم العثماني فقط. وتُظهر هذه الظاهرة تشابهاً مع بعض الاكتشافات التي توصل إليها باحثون آخرون في عدد من المصاحف الموجودة في كلاتين، وبالي، وبونجول، وباتاكُمبو، وسونانج. أما في جانب القراءات، فإن المصحف يمزج بين قراءة الامام نافع برواية قالون، والامام أبي عمرو برواية الدوري، والامام عاصم برواية حفص، بينما تُعتبر رواية حفص عن عاصم هي القراءة الشائعة في التقليد القرآني في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: الرسم، القراءات، مخطوطات المصاحف، بكوبوانا العاشر.

Pendahuluan

Naskah kuno (manuskrip) merupakan salah satu dokumen primer untuk menjangkau segala informasi pada masa lampau seperti pengetahuan, ideologi, budaya, dan adat-istiadat, begitu juga manuskrip mushaf Al-Qur'an. Aktivitas penyalinan mushaf secara manual sejatinya sudah dimulai pada abad 13 M (Gallop 2004, 123), sementara terjemah mushaf baru muncul empat abad setelahnya (Amal 2001, 25). Tradisi penyalinan mushaf tersebut berakhir pada abad ke-19 M dengan meninggalkan jejak sejarah berupa tulisan mushaf yang monumental dari yang sudah berhasil ditemukan di beberapa wilayah penting penyebaran Islam seperti Aceh, Padang, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Banjarmasin, Samarinda, Makassar, dan Ternate (Hasmy 1989, 17). Berbagai temuan tersebut seperti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Lektur Keagamaan Depag RI pada tahun 2003-2005 dalam 18 wilayah di Indonesia yang berhasil menemukan 241 manuskrip Al-Qur'an (Bafadhal dan Anwar 2005, 7).

Beragam penelitian terhadap manuskrip dilakukan dalam rangka merekonstruksi naskah-naskah kuno di Indonesia agar warisan tersebut masih bisa dinikmati dan bermanfaat bagi masyarakat sekarang. Penelitian terhadap manuskrip ini menggunakan ilmu khusus yang disebut dengan filologi dengan dua bidang khusus pengkajian di dalamnya, yakni kodikologi (analisis fisik naskah) dan tekstologi (analisis teks). Penelitian ini akan mengkaji manuskrip mushaf Al-Qur'an yang pernah menjadi koleksi Pakubuwana X (Raja Keraton Surakarta), yakni naskah salinan Tuan Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri di Masjid Agung Keraton Surakarta. Fokus penelitian ini adalah mengungkap aspek tekstologi naskah yang mencakup ruang *ulūmul qur'an*, yakni pengaplikasian *rasm* dan *qirā'āt* di dalamnya. Oleh karena itu, penggunaan teori tentang dua aspek tersebut menjadi pisau yang tepat dalam menganalisis data tekstologis yang ada.

Peneliti melihat bahwa terdapat heterogenitas penggunaan *rasm*, artinya dalam penyalinan mushaf tidak semuanya menerapkan kaidah-kaidah *rasm ušmani* atau kaidah dalam *rasm imlā'i* secara konstan. Hal ini dapat diperiksa dari sebahagian kasus, dalam kasus model pertama misalnya, salah satunya dijumpai kata *al-malā'ikat* dengan *ḥaẓf* (membuang) alif sehingga ditulis *المَلَكَاتِ*, adapun pada model kedua seperti penulisan kata *الصَّلَاةُ* dengan menetapkan *alif*. Sementara dari hasil ranah analisis historis, *rasm* pada kebanyakan manuskrip-manuskrip mushaf pada abad ke-19 M dan sebelumnya lebih banyak menggunakan *rasm imlā'i*, dan mushaf standar Indonesia saat ini dibakukan menggunakan *rasm ušmani* yang dijadikan pedoman dalam penulisan mushaf Indonesia hingga sekarang (Hakim 2017, 376).

Penulis mencoba mendatangkan data komparatif berkaitan dengan ini, yakni temuan dari banyak pengkaji manuskrip seperti Ali Akbar, Bafadhal, dan Jajang A. Rohmana yang menyimpulkan bahwa mushaf-mushaf kuno Nusantara pada masa awal secara umum menggunakan *rasm imlā'i* (Hafidz 2020, 3). Hasil penelusuran lainnya menguatkan data tersebut, hasilnya mengungkapkan bahwa model *rasm imlā'i* lebih masif digunakan oleh para penyalin mushaf daripada *uṣmani* dalam kurun abad ke-16—19 M (Hastuti and Hasan 2020, 59). Artinya, kecenderungan para penyalin mushaf pada kurun waktu tersebut memang lebih banyak menggunakan *rasm imlā'i* daripada *uṣmani*, meskipun didapati beberapa kajian yang melahirkan temuan fenomena pada kasus kedua, namun tidak lebih masif. Hal serupa juga tampak pada aspek *qirā'āt* di manuskrip mushaf tersebut yang tidak seragam memakai satu *qirā'āt*, sementara pada faktanya mushaf-mushaf Nusantara lebih maklum dengan hanya menggunakan *qirā'āt* Imam 'Aṣim bin Abī an-Najūd dengan rawi Ḥafṣ (Akbar 2015, 105).

Melihat fakta tersebut, kesenjangan ini dapat dimungkinkan akan melahirkan misinterpretasi dari pembaca terutama di kalangan awam perihal penulisan dan cara baca Al-Qur'an, yang menjadi pegangannya dengan fakta pada manuskrip mushaf tersebut. Sebab penyalin juga tidak menyebutkan secara konkret tujuan dari adanya keragaman *rasm* dan *qirā'āt* pada naskah tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini dilakukan dalam rangka menjawab persoalan yang muncul dengan mencoba menjawab pertanyaan tentang motif penyalin mushaf atas adanya hal tersebut, dengan menghidangkan kajian tentang jenis *rasm* dan *qirā'āt*, berikut ragam karakteristik dari masing-masing aspek tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek *rasm* dan *qirā'āt* dalam suatu naskah.

Sejauh pengamatan penulis, belum terdapat kajian mushaf tersebut, terlebih dari sisi *ulūmūl qur'ān* dan terkhusus pada aspek *rasm* dan *qirā'āt*-nya, meskipun telah banyak pengkajian serupa namun pada mushaf yang berbeda. Hal ini misalnya dilakukan oleh Qona'ah Dwi Astuti (Hastuti and Hasan 2020) terhadap manuskrip Daun Lontar di Tarub, Grobogan, Aulia Rosada pada mushaf Mbah Harjo di Magelang (Rosada 2020), Alvyta Nur Handary pada mushaf koleksi Museum Sonobudoyo (Handary 2021), Ahmad Fikri pada mushaf koleksi Aswardi di Nagari Tuo Pariangan Sumatera Barat (Fikri 2024), dan beberapa lainnya. Kajian tentang manuskrip Al-Qur'an di keraton, misalnya, dilakukan oleh Abdul Latif terhadap mushaf di Keraton Kacirebonan, Cirebon (Latif 2018), Rini Kumala Sary dan Wajidi Sayadi terhadap mushaf di Keraton Ismahayana Kabupaten Landak (Sayadi 2021), dan beberapa penelitian lainnya. Berbagai tulisan tersebut tentu memiliki distingsi dengan kajian ini, meskipun secara umum memiliki *concern* kajian yang sama, namun belum ada satu pun

yang mengkaji mushaf milik Pakubuwana X, terlebih naskah yang disalin oleh Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri.

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya serta berkontribusi dalam studi *ulūmul Qur'ān* pada mushaf-mushaf kuno sebagai warisan Nusantara, terutama manuskrip-manuskrip yang berada dalam konservasi pihak Keraton Kasunanan Surakarta. Untuk membatasi ranah kajian agar mendapatkan intensifikasi, peneliti hanya akan melakukan kajian terhadap naskah dengan kode penyimpanan MAA. 015 yang menghimpun naṣ Al-Qur'an dari surah al-Fātiḥah sampai An-Nisā'. Peneliti juga hanya akan melakukan kajian secara elaboratif terhadap surah Al-Baqarah karena, sebagaimana diketahui, surah tersebut merupakan surah yang paling panjang dalam Al-Qur'an. Dengan mengkajinya diharapkan akan didapatkan data yang lebih banyak dan bisa mewakili pengungkapan dari pemakaian *rasm* maupun *qirā'āt*, yang dipakai pada manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an milik Sinuhun Pakubuwana X dengan kode MAA. 015 dengan berfokus terhadap aspek *ulūmul Qur'ān*, yakni *rasm* dan *qirā'āt*. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) sebagai penunjang data secara literatur. Penerapan dari metode ini yakni dengan melakukan pengkajian literatur, baik dengan membaca, menelaah, dan menganalisis buku-buku, jurnal, atau data literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam rangka kolektivisasi data-data pendukung yang berkaitan dengan aspek kodikologis maupun tekstologis lainnya, penulis mengaplikasikan usaha-usaha penelitian seperti observasi, dokumentasi, wawancara, dan digitalisasi naskah. Selanjutnya, kaitannya dengan olah data, penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitif, sementara pisau analisis menggunakan teori *rasm* dan *qirā'āt*.

Analisis Kodikologis Naskah

Sejarah Penyalinan Naskah: Dari Penyalin ke Pakubuwana X

Beragam mushaf yang sudah ditulis bahkan sejak masa awal masuknya Islam kemudian ditemukan dan disimpan di beberapa tempat penyimpanan, seperti perpustakaan, museum, pondok pesantren, dan masjid, bahkan sebagian ada yang menjadi koleksi pribadi oleh keturunan dari penyalin naskah. Manuskrip yang sudah tersimpan di perpustakaan ataupun museum sebagian besar datang dari beberapa sumber, seperti pemberian beberapa kolektor naskah, pembelian langsung kepada pemilik naskah

dalam rangka pelestarian, salinan dari naskah asli baik milik perseorangan, perpustakaan, museum daerah, atau negara lain (Rokhmansyah 2017, 84).

Salah satu masjid yang berhasil menyimpan banyak manuskrip adalah Masjid Agung Keraton Surakarta, Jawa Tengah. Keraton Kasunanan Surakarta sendiri merupakan salah satu kerajaan bernaftaskan ke-Islaman yang kental. Hal ini terlihat dengan adanya lembaga pendidikan Mambaul Ulum yang menjadi sentra pendidikan Islam di Surakarta pada masanya. Selain itu, keraton juga berhasil membangun hubungan sangat baik dengan para ulama baik Nusantara maupun dari Timur Tengah, yakni kerajaan Turki Usmani yang melingkup berbagai aspek, seperti politik-kenegaraan, ekonomi, pendidikan, keagamaan, budaya, keulamaan, dan lainnya.

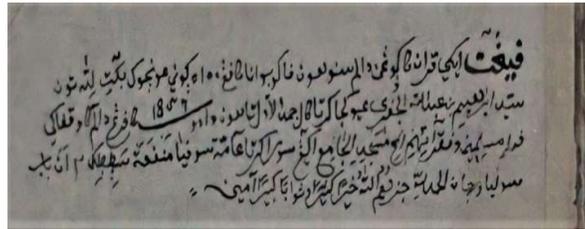
Hubungan keulamaan antara keraton dan Turki Usmani bisa dalam bentuk pertukaran ulama untuk menyebarkan ajaran Islam. Ulama-ulama yang berasal dari wilayah Arab tersebut kemudian dikirim ke Nusantara dan begitu pun sebaliknya Tradisi pertukaran ulama ini diperkirakan sudah ada sejak masa Sinuhun Pakubuwono IV. Asumsi tersebut muncul dari adanya catatan sejarah pada masa tersebut sudah mulai digeliatkan berbagai kegiatan pendidikan keagamaan, ditandai dengan berdirinya institusi kelembagaan yang bernama “Peradilan Serambi” yang menangani masalah hukum pidana dan perdata, yang esensinya bersumber dari syariat Islam. Pertukaran ulama ini salah satunya pernah diketuai oleh Raden Ngabehi Diprodipuro atau Kanjeng Kyai Muhammad Qomar (Penghulu Tafsir Anom V atau pada masa kekuasaan Sinuhun Pakubuwana IX-X). Kyai Qomar sendiri sudah dua kali menjadi delegasi pertukaran ulama, yakni ketika beliau masih muda dan sudah sepuh (tahun tidak diketahui secara spesifik).¹

Beragam manuskrip tersimpan di Masjid Agung Keraton dan sebagian merupakan koleksi dari raja-raja Keraton Surakarta, di antaranya oleh Pakubuwana IX dan X. Naskah kuno tersebut kebanyakan berupa kitab-kitab keilmuan Islam dan mushaf Al-Qur’an yang pada masanya difungsikan sebagai media pembelajaran di Mambaul Ulum dan juga Masjid Agung Keraton. Salah satu mushaf Al-Qur’an yang terdapat di Masjid Agung Keraton Surakarta yakni naskah yang menjadi koleksi

¹ Informasi sejarah ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Kanjeng Raden Aryo Tumenggung (KRAT) Muhammad Muhtarom, MSi., M.Pd.I, pada Selasa 7 Februari 2023. Beliau merupakan Penghulu Tafsir Anom XXIV Keraton Kasunanan Surakarta yang sekaligus merangkap beberapa jabatan, yakni sebagai Ketua Takmir Masjid Agung Keraton Surakarta sekaligus imam hingga sekarang dan Ketua Tanfidziyah Majelis Wakil Cabang (MWC) Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Tafsir Anom sendiri merupakan abdi keraton yang memiliki tugas di bidang keagamaan, yakni berfokus kepada pengembangan dan pengajaran Islam di lingkungan keraton. Menurut penuturan beliau, Tafsir Anom juga memiliki tugas menjadi penghulu bagi pernikahan anak raja atau keluarga dalem keraton.

Sinuhun Sri Susuhunan Pakubuwono X ini ditulis oleh Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri. Belum diketahui secara konkret mengenai biografi penyalin, tetapi jika dilihat dari catatan pada bagian kolofon naskah, beliau berasal dari Yogyakarta. Beliau menulis naskah tersebut pada Jumadil Awal tahun 1857 M yang kemudian diwakafkan kepada Masjid Jami’ Agung Surakarta.

Berbicara tentang asal-usul Sayyid Ibrahim secara konkret, dengan mengaitkan antara kenyataan pada keterangan kolofon naskah dan sejarah keraton, penulis dapat menyimpulkan dua kemungkinan. *Pertama*, Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh memang merupakan salah seorang ulama domestik yang berasal Yogyakarta. *Kedua*, beliau berasal dari Timur Tengah yang kemudian dikirim ke tanah air untuk menyiarkan Islam salah satunya dengan menuliskan mushaf Al-Qur’an.



Gambar 1: Kolofon Naskah (Foto: Penulis)

Tertulis dalam catatan kolofon di atas:

Penget: Iki Qur’an kagungane Dalem Sinuhun Pakubuwono kaping 10 gone ngunjuk bekti lillahi Tuan Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri Ngayogyakarta kolo Jumadil Awal tahun 1857 kapareng dalem kawaqafake poro Muslimin wa Fuqarāhim ing Masjid Al-Jami’ Ageng Surakarta “ammatan” supaya manfaat. Sathithik-thithike ana bab sulaya wacan. Alḥamdulullāh Jazāhumullāh Khairan Kaširan wa Šawāban Kabīran. Amin.

Catatan: Ini adalah mushaf Al-Qur’an milik Yang Terhormat Sinuhun Pakubuwana ke-10 yang diberikan sebagai bentuk bakti kepada Allah Ta’alā oleh Tuan Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri Yogyakarta pada bulan Jumadil Awal tahun 1857. Atas izin Dalem, mushaf ini diwakafkan untuk kaum muslimin dan fakir di Masjid Al-Jami’ Agung Surakarta secara umum supaya bermanfaat. Terdapat sedikit kekeliruan dalam bacaan, semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan yang banyak dan pahala yang besar. Amin.

Meninjau catatan kolofon di atas, disebutkan bahwa Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri memutuskan untuk menghibahkan naskahnya kepada Masjid Agung Keraton sebab mengharapkan kemanfaatan dari bagi masyarakat secara luas. Dengan diletakkannya mushaf di masjid, akan mempermudah akses masyarakat luas untuk membaca dan mengkajinya secara langsung. Terkait waktu perpindahan tangan mushaf dari Sayyid Ibrāhīm kepada Masjid Agung Keraton Surakarta masih menjadi perbincangan. Namun demikian, hal yang bisa menjadi bahan tinjauan dan

pertimbangan bahwa mushaf tersebut merupakan salah satu koleksi Sri Susuhunan Pakubuwana X. Raja Keraton Surakarta yang bernama asli Raden Mas Sayidin Malikul Kusno tersebut lahir pada Kamis Legi, 22 Rajab 1795 (tahun Jawa) atau 29 November 1866. Hal ini setidaknya menjelaskan bahwa Pakubuwana X belum lahir ketika naskah tersebut disalin. Sementara itu, beliau memimpin Keraton Surakarta pada tahun 1893-1939 M (Mulyanto 2021, 25). Maka, dengan ini penulis berasumsi bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an tersebut disalin untuk menjadi bahan belajar bersama jemaah Masjid Agung Keraton yang kemudian berpindah tangan ke Pakubuwana X ketika beliau naik takhta sebagai Raja Keraton Surakarta beberapa dekade setelahnya.

Waktu, Tempat Penulisan, Penyalin, dan Pemilik Naskah

Mushaf Al-Qur'an yang dikaji merupakan koleksi Sinuhun Pakubuwana X, yang disalin oleh Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri. Belum diketahui secara pasti di mana beliau menuliskan mushaf tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kanjeng Raden Aryo Tumenggung (KRAT) Muhammad Muhtarom menjelaskan bahwa sejarah keberadaan manuskrip di Masjid Agung Keraton Surakarta tidak terlepas dari adanya peran Yayasan Mamba'ul Ulum yang sebelumnya menjadi bagian integral dari Keraton Surakarta. Kitab-kitab manuskrip yang ada di Masjid Agung hanya sebagian kecil dari karya ulama yang digunakan sebagai bahan ajar di Mamba'ul Ulum.

Berdasarkan keterangan di atas bisa diperkirakan bahwa penyalin merupakan salah satu tenaga pengajar di Yayasan Mamba'ul Ulum. Naskah mushaf tersebut ditulis oleh penyalin ketika berada di Surakarta. Asumsi lain yang mungkin terjadi adalah berkaitan dengan hubungan penyalin dengan keraton sehingga dimungkinkan beliau menulis mushaf di Yogyakarta kemudian mengirimkannya ke Masjid Agung Keraton Surakarta. Adapun berkaitan dengan waktu penyalinan, fakta yang berhasil ditemukan bahwa penyalinan naskah mushaf Al-Qur'an secara utuh dilakukan oleh Sayyid Ibrāhīm dalam kurun waktu dua tahun, yakni dimulai dari urutan surah bagian belakang sesuai urutan dalam susunan dengan *tartīb muṣḥafi*. Informasi tersebut dapat dibuktikan dengan keterangan yang ada pada kolofon masing-masing naskah bahwa waktu penulisan beberapa naskah yang berisi surah-surah pertengahan sampai an-Nās disalin pada tahun 1856 M, sedangkan penulisan naskah dari surah Al-Fātiḥah sampai pertengahan Al-Qur'an disalin pada tahun 1857 M.

Tempat Penyimpanan Naskah

Masjid Agung Keraton Surakarta sekurang-kurangnya memiliki 107 naskah yang sudah melalui tahap katalogisasi dengan beragam tipe, yakni mushaf Al-Qur'an berjumlah 28 naskah dengan 8 edisi penyalinan mushaf yang berbeda, kitab Tasawuf 28 naskah, kitab Fiqih 21 naskah, kitab Tauhid atau Ilmu Kalam 7 naskah, kitab Tafsir, *ulūmul qur'ān*, dan



Gambar 2: Etalase dan bangunan tempat menyimpan manuskrip (Foto: Penulis)

tajwid 12 naskah, kitab ilmu Bahasa Arab 3 naskah, kitab kisah-kisah 2 naskah, buku politik atau nasehat-nasehat kepada raja 4 naskah, dan buku primbon atau jimat 2 naskah. Sementara naskah lain yang belum dilakukan katalogisasi sebagian besar dijumpai menggunakan aksara Jawa dan berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan keraton, seperti data administrasi keraton, surat kabar, dan beberapa lainnya. Seluruh manuskrip tersebut disimpan dengan baik di sebuah bangunan yang digunakan sebagai pertemuan atau disebut dengan “ruang tengah”, kemudian diletakkan dalam etalase kaca khusus penyimpanan naskah kuno.

Secara historis, keberadaan bangunan tersebut berkaitan erat dengan adanya program renovasi besar-besaran pada masa kekuasaan Sinuhun Pakubuwana X, termasuk renovasi terhadap Masjid Agung Keraton. Menurut penuturan dari KRAT Muhammad Muhtarom, lokasi pendirian bangunan tersebut pada awalnya dimanfaatkan sebagai tempat parkir kereta kencana milik Sinuhun Pakubuwana X dan raja-raja sebelumnya ketika hendak melaksanakan salat atau segala kegiatan yang dilakukan di masjid. Kemudian kudanya diparkirkan di bangunan sebelah selatan yang sekarang digunakan sebagai kantor TU (Tata Usaha) Masjid Agung Keraton. Naskah-naskah yang ada disimpan dalam bangunan tersebut kemudian diletakkan di sebuah etalase kaca khusus (Lihat: gambar 2) dan sudah diklasifikasikan menurut jenis naskahnya. Selain itu, naskah yang sudah melalui katalogisasi diletakkan dalam sebuah kotak khusus berwarna cokelat yang berukuran 35,8 x 27,8 cm.

Bagian Fisik Naskah

Tinjauan terhadap bagian fisik suatu naskah meliputi bahan naskah, cap kertas (*watermark* atau *countermark*), warna tinta, kondisi naskah, jumlah halaman, jumlah baris dalam satu halaman, jarak antar baris, jumlah lembar pelindung, ukuran halaman, serta sampul depan dan belakang (Sulistiyorini 2015, 21). Adapun penyalinan naskah

Sayyid Ibrahim memanfaatkan tipe kertas Eropa dengan *watermark* jenis ProPatria, Foolschap (Belanda) dengan figur “*Maid of Dort*”.²



Gambar 3: Watermark ProPartia (Foto: Penulis)

Secara visual naskah tersebut dikategorikan ke dalam naskah dengan kondisi yang cukup baik dan dalam keadaan masih utuh, teks masih bisa terbaca dengan jelas, hanya saja beberapa bagian naskah ditemukan kerusakan meskipun tidak besar. Kerusakan tersebut dapat dilihat dari adanya lubang pada beberapa bagian karena faktor usia dan tidak sedikit lembaran yang terlepas dari ikatan sehingga riskan untuk dibuka. Isi naskah tersebut berjumlah 140 halaman dengan dua lembar pelindung yang terdapat pada awal dan akhir naskah atau setelah sampul. Masing-masing halaman terdapat 13 baris dengan jarak antar baris kurang lebih 0,5 cm.

Ukuran kertas (halaman naskah) adalah 32 x 19,5 cm dengan bidang teks atau isi naskah Al-Qur’an 19,8 x 11,8 cm yang dibatasi oleh garis tepi yang memiliki lebar sekitar 0,2 cm. Ukuran bagian halaman yang tidak digunakan untuk menulis Al-Qur’an namun dimanfaatkan oleh penyalin untuk menuliskan keterangan-keterangan tambahan (*scholia*) adalah 12,2 x 7,7 cm.

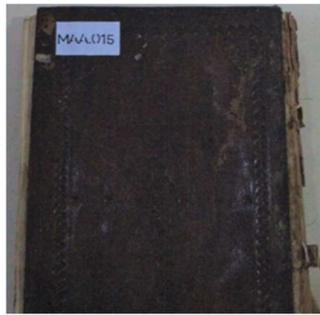
Kode Naskah

Kode atau nomor naskah di sini diberikan dalam rangka mempermudah penemuan naskah tersebut. Pemberian nomor pada naskah biasanya ditemukan pada naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan atau museum atau tempat tertentu yang di dalamnya menyimpan benda-benda bersejarah. Edisi naskah mushaf tersebut terdiri dari surah Al-Fātiḥah hingga An-Nās namun terbagi ke dalam tujuh naskah yang

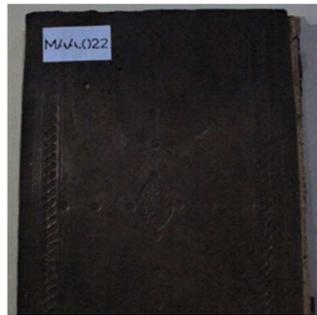
² Simbol kemerdekaan negara Belanda yang divisualkan dengan gambar seekor singa menghadap ke kiri, berada di dalam lingkaran pagar, pedang pada genggam tangan kanan, dan beberapa anak panah di tangan kiri.

berbeda dengan keseluruhannya dalam keadaan baik meskipun ditemukan kerusakan yang tidak besar. Namun demikian, satu naskah yang diduga memuat surah Yūnus sampai An-Nahl tidak ditemukan.

KRAT Muhammad Muhtarom menjelaskan bahwa inisiasi penomoran naskah tersebut adalah berangkat dari adanya peristiwa di mana banyak naskah yang tersimpan mengalami kerusakan disebabkan oleh rayap beberapa tahun lalu. Kemudian dalam rangka penyelamatan naskah, dilakukan inventarisasi dan katalogisasi dengan memberikan nomor atau kode pada masing-masing manuskrip. Kegiatan penyelamatan naskah tersebut dipelopori oleh pengurus Masjid Agung yang bekerja sama dengan Perpustakaan Nasional, Jakarta dan Universitas Sebelas Maret Surakarta berupa pemberian boks berwarna coklat dan kamper sebagai pengawet pada masing-masing naskah.



a. Naskah MAA. 015 memuat surah Al-Fātiḥah sampai An-Nisā'



b. Naskah dengan kode MAA. 022 memuat surah Al-Mā'idah sampai At-Taubah



c. Naskah dengan kode MAA. 012 memuat surah Al-Isrā' sampai Al-Furqān



d. Naskah dengan kode MAA. 014 memuat surah Asy-Syu'arā' sampai Yāsīn



e. Naskah dengan kode MAA. 027 memuat surah Aṣ-Ṣaffāt sampai Az-Zāriyyāt



f. Naskah dengan kode MAA. 013 memuat surah Aṭ-Ṭūr sampai An-Nās

Gambar 4: Kode naskah mushaf Al-Qur'an koleksi Sinuhun Pakubuwana X yang disalin oleh Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri

Karakteristik Iluminasi Naskah

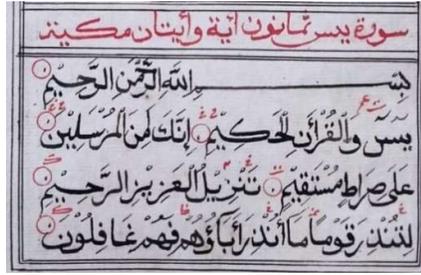
Penulis mushaf Al-Qur'an di Indonesia kebanyakan menerapkan desain dekorasi iluminasi yang mencirikan simbol identitas kebudayaan daerah dari para penulis tersebut, baik naskah Jawa, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa para ulama Nusantara menghargai dan menjunjung tinggi kebudayaan daerahnya. Iluminasi tidak hanya berfungsi sebagai hiasan yang dapat memicu daya tarik tetapi juga bisa membantu untuk melacak asal dari naskah tersebut. Setiap daerah memiliki karakter iluminasi tersendiri selain memang adanya sentuhan subjektivitas penulis naskah/pembuat iluminasi (Aisyanami 2009, 5). Corak iluminasi juga ditemukan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an salinan Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri. Hal ini dapat dilihat pada bagian awal naskah.



Gambar 5: Iluminasi Naskah (Foto: Penulis)

Iluminasi biasanya menggunakan sentuhan berbagai warna di dalamnya. Oleh karena itu, para penyalin naskah perlu memiliki keahlian lebih dalam melakukan hal tersebut dengan tujuan menjadikan suatu naskah semakin menarik dan memiliki nilai tinggi, baik secara kualitas maupun kuantitas (Zulianawati 2020, 75). Iluminasi di atas secara empiris menggunakan lima jenis warna, yakni merah, hijau, biru, coklat, dan hitam dengan intensitas rendah. Dari segi penggambaran, iluminasi menggunakan objek gambar berupa tumbuh-tumbuhan (bunga dan daun) dan tipe tersebut sebagaimana terdapat pada tradisi iluminasi naskah-naskah Jawa lainnya. Perlu diketahui bahwa naskah Jawa sendiri memiliki karakteristik gambar tradisional Jawa yang ditampilkan seperti mengandung kemiripan dengan aspek pewayangan, gambar manusia, binatang (digambar dari sudut samping), tumbuhan, dan lainnya (Budi 2016, 13).

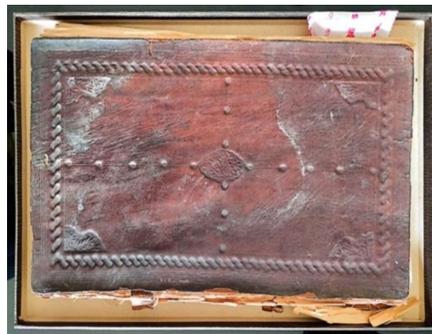
Model Tulisan Naskah



Gambar 6: Jenis tulisan naskah menggunakan *khat naskhi* (Foto: Penulis)

Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri menuliskan mushafnya dengan model *khat naskhi*, sementara kolofon ditulis menggunakan aksara Arab pegon. Penulisan naskah sekurang-kurangnya menggunakan empat jenis variasi warna tinta. *Pertama*: tinta warna merah digunakan untuk menulis nama surah, tanda waqaf, harakat panjang dalam *mad jā’iz*, dan beberapa keterangan dalam *scholia*.³ *Kedua*: tinta hitam digunakan untuk menulis ayat (termasuk *basmalah*), *syakal*, dan beberapa keterangan dalam *scolia*. *Ketiga*: tinta warna emas digunakan pada beberapa tanda bulat pemisah ayat dengan tepi berwarna merah. *Keempat*: yang memakai tiga jenis warna tersebut, yakni pada ilustrasi dan beberapa tanda seperti ع (*ruku*), حزب (*hizb*), ربع (seperempat juz), ثمن (seperdelapan juz), meskipun ada juga tanda-tanda tersebut yang hanya menggunakan tinta hitam dan merah.

Penjilidan Naskah



Gambar 7: Sampul Naskah (Foto: Penulis)

³ *Scholia* merupakan catatan-catatan penting dari penyalin suatu naskah kuno yang disertakan pada margin halaman naskah. Berupa tulisan lain yang bertujuan memberikan informasi, koreksi, kode-kode, atau tujuan-tujuan tertentu lainnya yang berkaitan dengan suatu naskah. Selengkapnya (Rahmayani 2016, 4)

Perlu diketahui bahwa ruang bahasan pada sistem penjilidan dalam penelitian filologi terdiri dari bahan sampul, ukuran sampul, pengikat, dan motif sampul. Naskah salinan Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri ini dijilid dengan metode menghimpun seluruh kuras yang ada dan menyatukannya dengan jahitan pada salah satu tepi kemudian menyampulnya dengan menggunakan bahan yang memiliki tekstur lebih tebal dari isi. Hal tersebut terlihat dari adanya benang putih yang tampak masih mengikat pada naskah.

Sampul naskah tersebut diperkirakan dibuat dengan memanfaatkan bahan kulit kerbau sebagaimana digunakan juga pada beberapa naskah mushaf Al-Qur’an lainnya. Sampul dengan warna cokelat kemerahan dan berukuran sama dengan isi naskah tersebut memiliki motif yang cukup sederhana, yakni menggunakan pola hiasan timbul berbentuk kumpulan daun yang membentuk pola tertentu di setiap sudut bagian tepi dan kumpulan daun membentuk pola oval berada di tengah sampul. Adapun konsep hiasan maupun kondisi pada sampul naskah adalah sama baik sampul belakang maupun depan.

Analisis Penggunaan *Rasm* pada Mushaf Sayyid Ibrahim bin ‘Abdullah Al-Jufri

Rasm merupakan teknik menulis Al-Qur’an yang dalam kajian bahasa merupakan derivasi dari kata *rasama-yarsumu-rasman* yang berarti bentuk suatu gambar atau tulisan (Munawir 1997, 496). Sementara menurut Zainal Arifin Madzkur, *rasm* bermakna bekas atau peninggalan (Madzkur 2018, 6). Istilah *rasm* juga sering disebutkan dengan beberapa istilah lain, seperti *khat* yang menurut Ibn Khaldun bermakna bentuk tulisan yang terdiri dari rangkaian huruf sehingga menghasilkan ucapan dan bisa didengarkan serta sesuai dengan apa yang ada dalam hati (Muhammad 2022, 135), *imla’* (Al-Asyqar 1995, 228), *kitābah*, *zubur*, *satr*, dan *raqm* (Shodiqoh 2019, 92). Beragam definisi tersebut pada dasarnya menginterpretasikan maksud yang sama, yakni sebuah proses merangkai kalimat demi kalimat dengan menggunakan komposisi huruf-huruf hijaiyah sehingga membentuk sebuah tulisan tertentu.

Secara terminologi, *rasm* Al-Qur’an secara sederhana dapat diartikan sebagai sistem penulisan ayat-ayat Al-Qur’an pada sebuah mushaf dengan mengacu kepada suatu pedoman penulisan tertentu. Selanjutnya, para sarjana seperti Nūrāh binti Ḥasan Al-Ḥumayyid yang men-*tahqīq* buku Ad-Dāni, mengungkapkan bahwa *rasm* secara umum terbagi dalam tiga tipologi, yakni *rasm imlā’i* atau disebut juga *qiyāṣi*, *rasm uṣmāni* atau *iṣṭilāhi*, dan *rasm ‘aruḍi* (Ad-Dāniy 2010, 166–67).

Rasm imlā'i atau disebut juga *rasm qiyāsi* merupakan model penulisan mushaf yang secara konsisten mengacu kepada kaidah-kaidah standar penulisan bahasa Arab. Oleh karenanya, sistem penulisan mushaf dengan *rasm* ini jelas berbeda dengan *rasm uṣmāni*. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor, seperti pembuangan kata (*ḥaẓf*), *ziyādah* (penambahan huruf), *ḍabṭ* (tanda dalam Al-Qur'an), *badl* (pergantian huruf), penyambungan huruf (*waṣl*) dan pemisah huruf (*faṣl*) (Ismail and Ab Rahman 2016, 44).

Sementara *rasm* mushaf atau lebih lazim disebut dengan *rasm uṣmāni* merupakan kaidah penulisan Al-Qur'an yang berlandaskan kepada kaidah yang disepakati bersama pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān r.a. (Az-Zarqani 1943a, 369). Manna' Khalil al-Qaṭṭān menambahkan bahwa *rasm* ialah model penulisan Al-Qur'an yang lebih memfokuskan pada teknik tertentu yang diaplikasikan pada saat usaha kodifikasi dilakukan pada masa Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān r.a (Al-Qaṭṭān 1995a, 145). Uraian tersebut mendatangkan konklusi bahwa *rasm uṣmāni* merupakan teknik penulisan mushaf dengan menerapkan kaidah khusus yang sudah disahkan oleh Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān.

Para sahabat yang menjadi juru tulis Al-Qur'an menggunakan cara penulisan dan kaidah yang kemudian dikenal dengan *ar-Rasm al-Uṣmāni lil Muṣḥaf* untuk kemudian mendapat persetujuan dari khalifah. Mereka adalah para panitia penulisan Al-Qur'an yang ditunjuk oleh Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān, yakni Zaid bin Ṣābit, 'Abdullah bin Zubair, Sā'id bin al-'Aṣ, dan 'Abd ar-Rahmān bin Al-Ḥaris (Misnawati 2021, 85). Al-Farmāwiy berasumsi bahwa penamaan *rasm 'uṣmāniy* ini adalah bersandarkan kepada Khalifah 'Uṣmān bin 'Affān r.a., karena ia adalah pemrakarsa generalisasi dan penyebaran *rasm* ke berbagai kota besar pada masa kekhalifahannya (Al-Farmawiy 2004, 166–67). Penulisan Al-Qur'an dengan *rasm 'uṣmāniy* ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tulisan pada beberapa *ṣuḥuf* yang telah dihimpun pada masa Khalifah Abū Bakar r.a. yang secara keseluruhan mengacu kepada wahyu yang diterima Rasulullah saw. (Anshori 2014, 156).

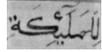
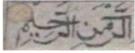
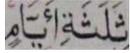
Maka, dengan ini dipahami bahwa suatu lafaz dapat dikatakan bermodel *'uṣmāniy* jika mengikuti standar yang berlaku pada *rasm* tersebut. Tidak sedikit dari kalangan ulama awal yang menuliskan studi keilmuan ini. Namun demikian, di antara mereka memiliki rumusan kaidah yang tidak homogen sehingga menimbulkan kerumitan tersendiri bagi para pengkaji. Oleh karena itu, ulama seperti 'Ali Muḥammad aḍ-Ḍabba' berusaha menjembatani disimilaritas tersebut melalui bukunya *Samīr at-Ṭalībūn fi Rasm wa Ḍabṭ al-Kitāb al-Mubīn*. Dokumen literatur lainnya dalam ruang *rasm 'uṣmāniy* seperti *al-Muqni' fi Rasm Maṣāḥif al-Amṣar* milik Abū 'Amr Sa'id ad-Dāniy (w.

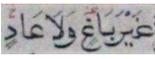
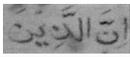
444H) dengan uraian yang komprehensif. Sementara seniornya, Abī al-‘Abbās al-Mahdawiyy (w. 440) juga sempat menuliskan buku *Hijā’ Maṣāḥif al-Amṣar* dengan 8 rumusan kaidah.

Pada babak berikutnya, progresivitas dan usaha simplifikasi dari disiplin keilmuan ini terus berlanjut hingga muncul buku bertajuk *al-Jāmi’ limā Yuḥtaju ilaihi min al-Rasm al-Muṣḥaf* buah karya Ibn Waṣīq al-Andalūsi (w. 654 H), ia meringkasnya menjadi 5 rumusan saja. Semangat ini agaknya diwarisi oleh ulama setelahnya, seperti as-Suyūṭiy (w. 911 H) yang melakukan standarisasi *rasm ‘uṣmāniy* ke dalam 6 kaidah, yakni *al-ḥaẓf* (membuang huruf), *az-ziyādah* (penambahan huruf), *al-hamz* (penulisan hamzah), *al-badl* (pergantian huruf), *al-faṣl wa al-waṣl* (menyambung dan memisah aksara), dan *mā fīhi qirā’ataini wā kutiba ‘alā iḥdahuma* (kalimat dengan multi *qirā’āt* dan ditulis salah satunya) (Z. A. Madzkur 2012, 10–11). Standardisasi terakhir inilah yang kemudian menjadi acuan primer dalam klasifikasi dan analisis *qirā’āt* pada tulisan ini yang akan disajikan dalam bagian berikutnya.

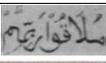
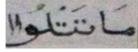
Berpedoman kepada standarisasi di atas, penulis melihat bahwa terdapat heterogenitas penerapan penulisan manuskrip mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri, di mana tidak secara keseluruhan menerapkan 6 macam kaidah tersebut. Ia menerapkan model *rasm uṣmāni* dan *imlā’i* sekaligus pada tempat yang berbeda. Maka agar memudahkan pembahasan mengenai identifikasi pemakaian kaidah *rasm uṣmāni* pada mushaf tersebut, penulis mengklasifikasikannya berdasarkan kaidah-kaidah hasil standarisasi as-Suyūṭiy dalam bukunya, *Al-Itqān fi ‘Ulūmul Qur’ān* (As-Suyūṭiy 2008, 744–52). Artinya, kaidah yang tidak disebutkan dalam tabel bermakna penyalin menuliskannya menggunakan kaidah *imlā’i* atau tidak terdapat pada naskah berkode MAA.015 yang menjadi objek pokok penelitian ini, demikian pula sebaliknya. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel kaidah *ḥaẓf alif* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

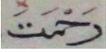
<i>Ḥarf</i>	Kaidah	Salinan Naskah Mushaf Sayyid Ibrāhīm
	Setelah <i>yā’ nidā’</i>	
	Setelah <i>ha’ tanbīh</i> ,	
Alif	Setelah <i>lam</i> dalam 1 kata	
	Pada lafadz الرحمن	
	Pada isim ‘adad	
	Pada lafadz <i>Jalālah</i>	

Ya'	Pada <i>isim manqūsh munawwin</i>	
Waw	Membuang <i>waw</i> dan menetapkan <i>waw</i> lainnya	
Lam	<i>Idgām</i> dengan <i>lam</i> lainnya	

Tabel 2. Tabel kaidah *ziyādah al-ḥarf* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

Ḥarf	Kaidah	Salinan Naskah
Alif	Pada <i>isim jama'</i> yang <i>ḥaẓf nūn</i>	
	Kalimat yang dikecualikan	
Waw	Pada kata khusus	

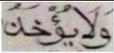
Tabel 3. Tabel kaidah kaidah *ibdal* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

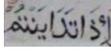
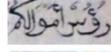
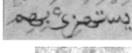
Ḥarf	Kaidah	Salinan Naskah
Alif	Alif diganti <i>waw</i>	
Ta'	Ha' ta'nīs diganti <i>ta'</i>	

Tabel 4: Tabel penerapan kaidah *Al-Waṣl wa al-Faṣl* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

No.	Kaidah	Salinan Naskah
1.	Penulisan <i>يَمَّا</i>	
2.	Penulisan <i>يَمِّنْ</i>	
3.	Penulisan <i>عَمَّا</i>	
4.	Penulisan <i>إِمَّا</i>	
5.	Penulisan <i>أَمَّا</i>	
6.	Penulisan <i>كَلَّمَا</i>	

Tabel 5. Tabel penulisan *ḥamzah* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

Kaidah	Salinan Naskah
<i>Sukun ḍammah</i>	

<i>Ḥamzah sakīnah</i>	<i>Sukun fatḥah</i>	
	<i>Sukun kasrah</i>	
<i>Ḥamzah mutaharrikah</i>	Awal kata	
	Tengah kata	
	Akhir kata	
	Setelah huruf mati	
<i>Peniadaan rasm hamzah</i>	Akhir kata	

Kaidah keenam adalah penulisan *ha' ta'nīs* yang diganti *ta' ta'nīs*, dalam hal ini *ha' ta'nīs* hanya terdapat dalam surah Al-Baqarah (2): 218 berikut:

Tabel 6: Kaidah Penulisan *Ha' Ta'nīs* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri

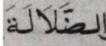
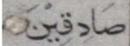
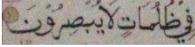
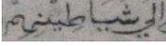
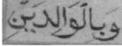
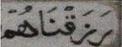
Kaidah	Tempat	Salinan Naskah
Penulisan <i>ha' ta'nīs</i> diganti dengan <i>ta' ta'nīs</i>	Al-Baqarah (2) : 218	

Selanjutnya penulis menyajikan hasil analisis ragam penggunaan *rasm imlā'i* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri pada surah Al-Baqarah yang secara kuantitas kata lebih dominan dibanding *rasm uṣmāni*. Sedikit mengulas bahwa *rasm imlā'i* ialah model penulisan Al-Qur'an berdasarkan standar aksara Arab. Di antara literatur yang berfokus pada disiplin ini seperti kitab *Al-Khaṭ wa al-Hija'* karya Abī al-'Abbās Muḥammad bin Yazīd al-Mubarrad (w. 285 H) (Elkarimah dan Madzkur 2024, 29). Seperti salah satunya terlihat dalam kaidah penetapan *alif* pada setiap bentuk isim *jama' ṣaḥīḥ*, baik *jama' muḥakar sālīm*, *jama' mu'annaṣ sālīm*, maupun *jama' taksīr*. Adapun perinciannya adalah berikut:

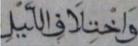
1. *Jama' muḥakar sālīm* yang menghimpun *alif* sekurang-kurangnya terdapat 53 kata, yakni kata *صَادِقِينَ* disebutkan 4 kali, kata *خَالِدُونَ* 8 kali berikut bentuk kata sejenisnya, kata *فَاسِقُونَ* dan *فَاسِقِينَ* masing-masing disebutkan sekali, kata *خَاسِرُونَ* dan bentuk kata sejenisnya disebutkan 3 kali, kata *ظَالِمِينَ* dan bentuk kata sejenisnya disebutkan 9 kali, kata *رَاكِعِينَ*, *صَابِئِينَ*, *خَاسِنِينَ*, *جَاهِلِينَ*, *نَاطِرِينَ*, *صَالِحِينَ*, *عَابِدُونَ*, *خَاشِعِينَ*, *لَاعِنُونَ*, *خَارِجِينَ* dan *التَّوَابِينَ / التَّوَابِينَ* masing-masing disebutkan sekali, kata *قَاتِلُونَ* disebutkan 2 kali, kata *عَالِمِينَ* disebutkan 4 kali, kata *عَاكِفِينَ* dan *عَاكِفِينَ* masing-masing sekali, kata *صَابِرِينَ*

Keraton Surakarta salinan Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri yang kemudian menjadi koleksi Sri Sultan Pakubuwana ke-X dan mungkin juga pada tujuh mushaf lainnya. Berikut adalah analisis penggunaan *rasm imla’i* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri.

Tabel 7: Kaidah Penetapan *Alif* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

No.	Kaidah	Salinan Naskah	Rasm Usmani
1.	Di antara dua <i>lam</i>		الصَّلَاة
2.	Pada setiap <i>isim jama’ shahih (jama’ muḥakar sālim, jama’ mu’annaṣ sālim, dan jama’ taksir)</i>	  	صَادِقِينَ ظَلَمْتِ شَيْطَانِهِمْ
3.	Isim <i>jama’</i> pada pattern “مفاعل”		الْمَسْجِدِ
3.	Pada susunan <i>tasniyyah</i>		وَبِالْوَالِدَيْنِ
4.	Pada <i>ḍamīr</i> نَا yang diiringi <i>ḍamīr</i> lain setelahnya		رَزَقْنَهُمْ
6.	Pada <i>alif layyinah</i> yang diiringi <i>ḍamīr</i> setelahnya		عَلَى مَا هَدَّكُمْ
7.	Pada kata tunggal <i>muḥakar</i> atau <i>mu’annaṣ</i>		مِنْ بَعْدِ مِثْقَلِهِ

Tabel 8: Kaidah Penetapan *Lam* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

No.	Kaidah	Salinan Naskah	Rasm Usmani
1.	Penulisan dua <i>lam mudgam</i>		وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ
2.	Penulisan <i>ya’</i> dalam kata yang berakhiran <i>alif layyinah</i>		النَّفْوَى
3.	Penulisan kata أَوْتُوا dengan <i>waw</i> tanpa harakat setelah <i>ḥamzah maḍmūmah</i>		وَأُوتُوا بِهِ

Analisis penggunaan *Qirā’āt* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin ‘Abdullāh al-Jufri

Selain berkaitan dengan teknik menulis, tradisi penyalinan mushaf Al-Qur’an juga memperhatikan aspek ragam variasi bacaan Al-Qur’an yang disebut dengan *qirā’āt*. Istilah *qirā’āt* (قرأت) atau *the multiple reading* merupakan bentuk plural dari kata *qira’ah* (قراءة) yang terlahir dari derivasi kata *qara’a*. Adapun jika melihat dalam ilmu morfologi Arab (*ṣarf*), kata tersebut berasal dari *taṣrīf qara’a-yaqra’u-qirā’atan*, posisinya sebagai *maṣdar* yang berarti bacaan. Maka, secara singkat dapat dipahami bahwa ilmu *qirā’āt*

merupakan ilmu yang membahas ragam bacaan dalam Al-Qur'an. Ilmu ini menjadi yang paling pokok dalam penelitian legalitas naskah Al-Qur'an, baik dalam hal tulisan maupun pengucapannya (Muhammad 2019a, 31).

Sedangkan *qirā'āt* dalam kacamata terminologi melahirkan beragam pandangan dari para ahli. Namun demikian, secara substansi memiliki orientasi maksud yang tidak jauh berbeda. Salah satunya datang dari Imam Ibn al-Jazāriy dalam kitabnya yang menjelaskan bahwa *qirā'āt* ialah:

عِلْمٌ بِكَيْفِيَّةِ أَدَاءِ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ وَ اخْتِلَافِهَا مَعْرُوءًا لِتَأْقِيلِهِ

Ilmu yang membahas pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an berikut berbagai perbedaan yang ada dengan mengacu kepada nisbat bacaan-bacaan para perawi yang meriwayatkannya. (Al-Jazāri 2004, 9).

Ulama lain memaknai *qirā'āt* dengan pengertian sebagai berikut:

اخْتِلَافُ أَلْفَاظِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّةِ التَّنْطِقِ بِهَا مَخْفِيفٍ وَ تَثْقِيلٍ وَ غَيْرِهِمَا

"Perbedaan lafadz-lafadz wahyu yang disebutkan dalam hal penulisan huruf; atau cara mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an seperti takhfif (membaca ringan) dan taṣqil (membaca berat) dan selain dari keduanya." (Anshori 2013, 143).

Perbedaan bacaan ini sekurang-kurangnya memiliki dua latar belakang utama, yakni:

1. Faktor internal, seperti *pertama*: perihal tujuh *huruf* (*Sab'atu Aḥruf*) atau tujuh macam dialek berbeda yang Allah Swt. turunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s. atas permintaan beliau untuk menambahkan bacaan huruf, sehingga dengannya dipahami bahwa wacana disimilaritas *qirā'āt* sudah ada pada masa Nabi saw, *kedua*: kemajemukan dialektika bahasa masyarakat Islam, perbedaan madzhab *qirā'āt*, dan lainnya.
2. Faktor eksternal, yakni munculnya doktrin orientalis –Arthur Jeffery dan Ignaz Goldziher– yang mengatakan bahwa perbedaan *qirā'āt* disebabkan oleh belum lahirnya *naqt* dan *syakl* pada naskah resminya (Syuhada 2024, 50–53).

Perbedaan dan keragaman bacaan tersebut muncul meskipun pada kenyataannya seluruh ayat Al-Qur'an telah diriwayatkan secara *mutawātir* baik dengan dihafal maupun ditulis. Sehingga ketika sepeninggal Rasulullah saw., Al-Qur'an telah selesai dan sempurna dengan dihafal dan ditulis dengan lengkap (Syaltūt 1966, 507). Terlepas dari hal tersebut, perbedaan yang terjadi justru pada akhirnya semakin memanas sehingga memantik perpecahan di antara kaum Muslimin yang mendorong Khalifah 'Usmān bin 'Affān r.a mengambil sebuah kebijakan berupa penyeragaman

mushaf Al-Qur'an pada tahun 24 H sehingga lahirlah mushaf Al-Qur'an yang disebut dengan *mushafuṣmāniy*. Mushaf tersebut pada akhirnya menjadi “kiblat” umat muslim baik dalam hal penulisan maupun *qirā'āt* Al-Qur'an.

Syeikh az-Zarqāniy memaknai *qirā'āt* sebagai suatu mazhab bukan ilmu (Az-Zarqaniy 1943b). Manna' al-Qaṭṭān dalam “*Mabāhiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān*” menyetujui pendapat az-Zarqāniy di atas seraya menambahkan beberapa kriteria *qirā'āt* yang bersanad kepada Rasulullah saw., kemudian para *qurrā'* tersebut *isnād* (menyambungkan) *ṭuruq* (jalan periwayatan) kepada para sahabat (Qattan 1995, 162). Imam az-Zarkasyiy menyebutkan syarat dari isnad tersebut adalah harus melalui proses *talaqqiy* (pertemuan langsung) dan *musyāfahah* (Az-Zarkasyiy n.d., p. 318), atau praktik pembelajaran dengan guru memperhatikan pergerakan mulut muridnya setelah diberikan contoh, atau meminjam istilah al-Jauhari, “dari mulut ke mulut.”

Adapun perkembangan ilmu *qirā'āt* sendiri sudah dimulai pada masa sahabat sebagai tokoh pada periode pertama dan tabiin pada periode kedua. Mereka inilah yang kemudian menjadi imam *qirā'āt* Al-Qur'an di berbagai daerah seperti Madinah, Mekah, Kufah, Basrah, dan Syam (Al-Qaṭṭān 1995b). Sementara penulisan ilmu ini dipelopori oleh Yaḥyā bin Ya'mur (w. 90 H) yang kemudian disusul beberapa ulama lain pada masa setelahnya (Muhammad 2019b).

Periode ketiga diisi oleh para ulama-ulama di berbagai daerah yang semakin tekun mendalami ilmu *qirā'āt*. Mereka adalah Abū Yazīd bin al-Qa'qa' al-Madāniy dan Nāfi' bin Abdurrahmān al-Kannāniy di Madinah, 'Aṣim bin Abi an-Najūd, Ḥamzah bin Ḥabīb al-Kufiy, Abū al-Ḥasan bin Ḥamzah al-Kisā'iy, dan beberapa lainnya di Kufah, 'Abdullāh bin Kaṣīr, Ḥumaid bin Qais, dan beberapa lainnya di Makkah, Abū 'Amr bin al-'Ala' di Baṣrah, Ya'qūb, 'Isā bin Umar, 'Abdullāh bin 'Āmir, Yaḥyā bin al-Ḥāriṣ az-Zimāriy, dan beberapa lainnya di Syām.

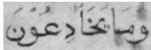
Beberapa periode berikutnya muncul Imam Ibnu Mujāhid (245-324 H) yang mencoba melakukan klasifikasi *qirā'āt* sebagai respons dari adanya persaingan di kalangan muslim di berbagai daerah untuk menjadi bacaan mayoritas. Ibnu Mujahid mengelompokkan *qirā'āt* ini menjadi tujuh aliran bacaan atau dikenal dengan *qirā'āt sab'ah* dengan masing-masing imam yang ada di dalamnya.⁴

⁴ Para imam tersebut yakni Nāfi' bin Abdurrahmān al-Madāniy (w. 169 H), 'Abdullāh bin Kaṣīr (w. 120 H), Abū 'Amr bin al-'Ala' al-Baṣriy (w. 154 H), Abdullāh bin 'Āmir (w. 118 H), 'Aṣim bin Abi an-Najūd (w. 127 H), Abū 'Imarah Ḥamzah bin Ḥabīb az-Zayyāt al-Kūfiy (w. 156 H), dan Ali bin Ḥamzah al-Kisā'iy (w. 189 H).

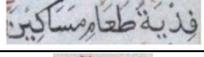
Setelah adanya istilah tersebut, ilmu ini semakin berkembang pesat hingga akhirnya pada masa berikutnya muncul ulama dari Damaskus bernama Imām Ibn al-Jazāriy (751-833 H) yang menggagas istilah baru bernama *qirā'āt 'asyrah*.⁵ Masa ini yang pada akhirnya menjadi masa kejayaan ilmu *qirā'āt* di mana ilmu tersebut banyak ditulis dan dikaji (Kamal 2014, 3).

Ilmu *qirā'āt* memiliki banyak aspek dan kaidah pokok dari masing-masing variasi bacaan yang ada, yakni *isti'āzah* dan *basmalah*, *nūn sukūn* dan *tanwīn*, *mīm al-jama'*, *sukun mīm al-jama'*, *ṣilah mīm al-jama'*, *ḍammah mīm al-jama'* tanpa *ṣilah*, *ha' al-kināyah*, *ṣilah ha' al-kināyah*, tanpa *ṣilah ha' al-kināyah*, huruf *mad* (*alif*, *wāw*, *yā*), huruf lain, *al-qaṣr*, *mad muttasil*, *mad munfasil*, *mad badal*, *tashīl hamzah baina baina*, *al-idkhāl*, *al-ibdāl*, *sākin maḥṣūl*, *lam ta'rif*, *tashīl* dan *takhfif*, *al-isymām*, *ar-raum*, *tashīl hamzah baina baina bi ar-raum*, *al-fath*, *imālah kubrā*, *sugrā*, dan *ha' ta'nīs*, hukum pengucapan huruf *ra'* dan *lam*, *yā' idāfah*, *yā' zāidah*, *saktah*, *taḥqīq*, *al-naql*, *ḥawāt al-yā'*, *alif ta'nīs*, *ru'ūs al-āy*, kaidah *idgām ṣagīr* dan *idgām kabīr*, *zūr-rā'*, serta *rā' mutaṭarrifah maksūrah* (Fathoni 2009, 63–71). Berikut ini adalah hasil analisis penggunaan *qirā'āt* pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Pakubuwana X yang disalin oleh Sayyid Ibrahim bin 'Abdullah al-Jufri. Diketahui bahwa mushaf tersebut menerapkan tiga model bacaan sekaligus, yakni *qirā'āt* Imam Nāfi' dengan riwayat Qālūn, Imam Abi 'Amr dengan riwayat ad-Durriy, dan Imam 'Aṣim dengan riwayat Ḥafṣ.

Tabel 9: Hasil analisis *qirā'āt* pada mushaf Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri

No.	<i>Qirā'āt</i>	Kata	Ayat	<i>Qirā'āt</i> Imam 'Aṣim rawi Ḥafṣ
1.	Imam Nāfi' riwayat Qālūn		[2]: 9	وَمَا يَخْدَعُونَ
		يَكْذِبُونَ	[2]: 10	يَكْذِبُونَ
			[2]: 58	تَغْفِرْ لَكُمْ
		أَمْ يَقُولُونَ	[2]: 80	أَمْ يَقُولُونَ
		عَمَّا يَعْمَلُونَ	[2]: 85	عَمَّا يَعْمَلُونَ
		وَمِنْ كَالٍ	[2]: 98	وَمِنْ كَالٍ
			2 : 119	وَلَا تُسْأَلُ

⁵ Para imam pada klasifikasi *qirā'āt 'asyrah* ini terdiri dari tujuh imam di atas dan tiga nama lainnya, yakni Abū Ja'far Yazīd bin al-Qa'qa' al-Madāniy (w. 130 H) dari Ibnu 'Abbās dan Abū Hurairah dari Ubay bin Ka'ab r.a., Ya'qūb bin Ishāq al-Ḥaḍramiy (w. 205 H), dan Khālāf bin Hisyām (w. 299 H) dari Sālim bin 'Isā bin Ḥamzah bin Ḥabīb al-Zayyāt. Lihat (Baidan 2005)

			2 : 124	عَهْدِي
			[2]: 132	وَوَصَّى
			[2]: 136	الْتَّبِيعُونَ
			[2]: 184	فُزِيَّةٌ طَعَامٌ مَسَاكِينٍ
			[2]: 259	نُنَشِرُهَا
			[2]: 265	أَكَلَهَا
			[2]: 271	وَيُكْفِرُكُمْ
			2 : 284	فَيَغْفِرُ
2.	Imam Abi 'Amr Riwayat Ad-Durri	<i>tahqīq ḥamzah</i> pertama <i>ḥamzah</i> kedua diganti <i>waw</i> ketika <i>waṣl</i>	2 : 13	السُّفَهَاءِ إِلَّا
		أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ	2 : 90	أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ
		<i>tashīl ḥamzah</i> kedua	2 : 133	شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ
			2 : 168	خَطَوَاتٍ

Selanjutnya, perlu diketahui bahwa suatu kata dalam mushaf tertentu bisa jadi memiliki dua *qirā'āt* sekaligus. Hal ini sebagaimana terdapat di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an Tuan Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri, di mana beberapa kata menampilkan beberapa *qirā'āt* sekaligus (*multiple qirā'āt*). Adapun kata yang memiliki *multiple qirā'āt*, di antaranya adalah:

- Kata *أَنْذَرْتَهُمْ* pada surah Al-Baqarah (2): 6 yang membaca *tahqīq ḥamzah* yang pertama dan membaca *tashīl ḥamzah* kedua serta meletakkan *alif* di antara dua *ḥamzah* tersebut. Bacaan ini merupakan *qirā'āt* Abu 'Amr riwayat ad-Durriy dan Nāfi' riwayat Qālūn.
- Ḥamzah* pertama pada kata *هَؤُلَاءِ إِنْ* surah Al-Baqarah (2): 31 oleh *qirā'āt* Nāfi' riwayat Qālūn dibaca dengan *tashīl*, *qirā'āt* Abu 'Amr riwayat ad-Durriy dibaca *ḥamzah* pertama dengan *isqāṭ* ketika *waṣl*, sementara *qirā'āt* Ḥafṣ membaca kedua *ḥamzah* dengan *tahqīq*.
- Setiap kata kata *فَعِي* ditulis *فَعِي* dan *وَهُوَ* ditulis *وَهُوَ* dengan masing-masing *ha'* berharakat sukun oleh ad-Durriy dan Qālūn.

- d. Kata *تَطَاهَرُونَ* surah Al-Baqarah (2): 85 pada *qirā'āt* Nafi' riwayat Qālūn dan *qirā'āt* Abu 'Amr riwayat ad-Durriy dibaca *تَطَاهَرُونَ* dengan huruf *ẓa'* yang diberi *tasydīd*.
- e. Qālūn dan ad-Durriy membaca kata *نُنشِرُهَا* pada surah Al-Baqarah (2): 259 dengan *نُنشِرُهَا*
- f. Qālūn dan ad-Durriy membaca *أَنْ تَصَدَّقُوا* surah Al-Baqarah (2): 280 dengan *أَنْ تَصَدَّقُوا* yakni memberikan *tasydīd* pada huruf *ṣad*.
- g. Bacaan Qālūn dan Ḥafṣ pada *فَرِهَانٌ* surah Al-Baqarah (2): 283 adalah berbeda dengan ad-Durriy yang membacanya dengan *ḍammah* huruf *ra'* dan *ha'*.

Meninjau dari hasil analisis baik *rasm* maupun *qirā'āt* di atas maka dapat diketahui bahwa ditemukan keragaman penggunaan dua aspek tersebut pada manuskrip mushaf Al-Qur'an Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri. Dari segi *rasm* adakalanya menggunakan *rasm usmani* di satu tempat dan *rasm imla'i* di tempat lain, hal ini sebagaimana dalam *qirā'āt* yang menggunakan tiga macam *qirā'āt* dalam satu mushaf sebagaimana disebutkan di atas.

Menanggapi fenomena ini penulis berasumsi bahwa penyalin merupakan tokoh yang alim di bidang ilmu Al-Qur'an dan menguasai dua aspek tersebut sehingga menerapkannya pada naskah yang ditulisnya. Selain itu, penulis berpegang kepada wasiat Sayyid Ibrāhīm bahwa mushaf tersebut diserahkan kepada Masjid Agung Keraton Surakarta dengan maksud agar bisa bermanfaat bagi umat Islam, salah satunya dengan dilakukan pembelajaran dan pengkajian. Oleh karenanya, penyalin mushaf sengaja menerapkan lebih dari satu jenis *rasm* dan *qirā'āt* dalam rangka memberi informasi lebih kepada umat Islam agar mushaf tersebut selain digunakan sebagai bacaan Al-Qur'an, juga bisa menjadi sumber khazanah keilmuan Islam dalam ranah kajian *'ulūmul qur'ān*.

Penutup

Heterogenitas penggunaan model *rasm* dan *qirā'āt* sangat tampak pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Pakubuwana X salinan oleh Sayyid Ibrāhīm bin 'Abdullāh al-Jufri dengan kode naskah MAA. 015. Jika berkaca kepada hasil analisis, dari persentase penerapan kaidah maka *rasm usmāni* lebih dominan dijumpai, sementara *rasm imla'i* lebih dominan dari segi jumlah kata dalam suatu ayat. Adapun dari segi *qirā'āt* maka naskah tersebut lebih banyak menerapkan model *qirā'āt* dari Imam 'Aṣim dengan riwayat Ḥafṣ sebagai jenis bacaan yang populer digunakan di Indonesia di samping dua

qirā'āt lainnya, yakni Imam Nāfi' dengan riwayat Qālūn dan Imam Abū 'Amr dengan riwayat ad-Durriy. Selain itu juga ditemukan beberapa aspek lain, seperti tanda-tanda tajwid, *waqf*, dan lainnya yang menambah keunikan dari naskah tersebut.

Hal di atas tentu memberikan sinyal bahwa adanya keragaman *rasm* dan *qirā'āt* yang ada pada naskah tersebut memiliki motif tujuan untuk turut berperan memberikan sumbangsih wawasan lebih kepada Muslimin agar mushaf tersebut selain berfungsi sebagai bacaan sebagaimana mushaf Al-Qur'an lainnya juga bisa menjadi sumber khazanah keilmuan Islam dalam ranah kajian '*ulūmul qur'ān*, terutama tentang keragaman model *rasm* dan *qirā'āt* itu sendiri. Sehingga dengan adanya hal ini justru tidak akan melahirkan kekhawatiran akan lahirnya misinterpretasi dari masyarakat terutama dari awam yang membaca mushaf tersebut sebab ketidaklumrahan yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Ad-Dāniy, Abu 'Amr Usman bin Sa'id. 2010. *Al-Muqni' fi Ma'rifāt Marsum Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār*. Riyadh.
- Al-Farmawiy, 'Abd al-Hayy Husain. 2004. *Rasm Al-Mushaf wa Naqthuhu*. Cet. 1. Makkah al-Mukarramah: Al-Maktabah Al-Makkiyyah dan Dār Nur al-Maktabat.
- Aisyanami, Chalida Nuraulina. 2009. "Suntingan Teks dan Analisis Estetika Melayu Braginsky." Universitas Gadjah Mada.
- Al-Jazāriy, Muḥammad bin Muḥammad. 2004. *An-Nasyr fi Qirā'āt Al-'Asyr*. Makkah: Mamlakah 'Arabiyah as-Su'ūdiyyah.
- Akbar, Ali. 2015. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia." *Suhuf* 4(2): 271–87. doi:10.22548/shf.v4i2.57.
- Amal, Taufik Adnan. 2001. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an Di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an (Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan)*. ed. Ulinnuha Khusnan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anshori. 2014. *Ulumul Qur'an: Kiadah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. 1995a. *Mabāhiṣ fi Ulūm Al-Qur'an*.
- Al-Qaṭṭān, Manna'. 1995b. *Mabāhiṣ fi Ulūm Al-Qur'an*.
- Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil. 1995. *Mabāhiṣ fi 'Ulām Al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Maktabah Wahbah.
- Al-Asyqar, Muḥammad Sulaimān Abdullāh. 1995. *Mu'jam 'Ulūm Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Beirut: Muassasah a-Risālah.
- As-Suyūṭiy, Jalāluddīn. 2008. *Al-Itqān fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah Nāsyirūn.
- Az-Zarkasyiy, Badruddīn Muḥammad bin 'Abdullāh. *Al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān*. Tahqiq: Muhammad Abū Faḍl Ibrāhīm. Kairo: Maktabah Dār at-Turās.
- Az-Zarqāniy, Muḥammad 'Abdul 'Azīm. 1943a. *Manāhil Al-'Irfān*. Kairo: Maktabah 'Īsā Al-Bābiy Al-Ḥalabi wa Syurakah.
- Az-Zarqāniy, Muḥammad 'Abdul 'Azīm. 1943b. *Manāhil Al-'Irfān*. Kairo: Maktabah 'Īsā Al-Bābiy Al-Ḥalabi wa Syurakah.

- Bafadhal, Fadhal AR. dan Anwar, Rosehan. 2005. *Mushaf-Mushaf Kuno Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi, Arifin Setya. 2016. "Illuminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbolik Ragam Hias Pada Serat Pawukon." Universitas Negeri Semarang.
- Elkarimah, Mia Fitriah dan Madzkur, Zainal Arifin. 2024. "Perbandingan Rasm Uthmani Dan Rasm Imla'i Menurut Perspektif Al-Qawaid Al-Sittah." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5(1): 24-37.
- Fathoni, Ahmad. 2009. "Ragam Qiraat Al-Qur'an." *Suhuf* 2(1): 53 - 72.
- Fikri, Ahmad. 2024. "Analisis Qira'at dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Aswardi di Nagari Tuo Pariangan Sumatera Barat." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Gallop, Annabel Teh. 2004. "Seni Mushaf di Indonesia, Terj. Ali Akbar." *Lektur* 2(2): 121-255.
- Gusmian, Islah. 2017. "Relasi Kiai dan Penguasa di Surakarta: Kajian Sejarah Sosial Atas Mushaf Al-Qur'an Koleksi Pesantren Al-Mansur, Popongan, Klaten, Jawa Tengah." *Suhuf* 10(2): 263 - 286.
- Hafidz, M. Iqbal. 2020. "Rasm Mushaf Loloan Timur, Bali (Perspektif Riwayat Ad-Dani dan Abu Dawud)." Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Jakarta.
- Hakim, Abdul. 2017. "Perbandingan Rasm Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Pakistan, dan Mushaf Madinah." *Suhuf* 10(2): 371 - 404.
- Handary, Alvyta Nur. 2021. "Karakteristik Rasm dan Qira'at dalam Manuskrip Mushaf Kitab Al-Qur'an Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hastuti, Qona'ah Dwi, and Moh. Abdul Kholiq Hasan. 2020. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm dan Qira'at)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21(1): 57-76. Doi :10.23917/profetika.v21i1.11060.
- Hasmy, Ali. 1989. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Al-Ma'arif.
- Ismail, Daud, and Asyraf Ab Rahman. 2016. "Mushaf Imla'i dan Implikasinya dalam Pembacaan Al-Quran." *Ulūm Islāmiyyah Journal* 17(17): 43-55.

- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. 2014. *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.
- Latif, Abdul. 2018. "Ragam Qira'at Mushaf Alquran di Cirebon (Studi Atas Mushaf Keraton Kacirebonan)." *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 6(1): 95-109.
- Mustopa, M. 2015. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm Dan Tanda Tajwid Pada Mushaf Kuno Lingga." *Suhuf* 8(2): 283 - 302.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2012. "Mengenal Rasm Usmani." *Suhuf* 5(1): 1-18.
- Madzkur, Zainal Arifin. 2018. *Perbedaan Rasm Usmani (Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Saudi Arabia Dalam Prespektif al-Dani Dan Abu Dawud)*. Jakarta: Azza Media.
- Misnawati, M. 2021. "Kaidah Al Hazf dalam Rasm Utsmānī." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18(1): 83. doi:10.22373/jim.v18i1.10554.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019a. *Membumikan Ulumul Qur'an*. ed. Qamarudin. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2019b. *Membumikan Ulumul Qur'an*. ed. Qamarudin. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa.
- Muhammad, Ahsin Sakho. 2022. *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf.
- Mulyanto, M. 2021. "Peran Pakubuwana X Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Surakarta 1893-1939." *Mamba'ul 'Ulum* 12(1): 24-36.
- Munawir, A. Warson. 1997. *Kamus Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Rahmayani. 2016. "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar (Kajian Filologi)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohmana, Jajang A. 2018. "Empat Manuskrip Alquran Di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3(1): 1-16. doi:10.15575/jw.v3i1.1964.
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. *Teori Filologi*. Yogyakarta: Istana Agency.
- Rosada, Aulia. 2020. "Karakteristik Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Mbah Harjo Utomo (Tinjauan Tekstologis)." Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta.

- Sayadi, Rini Kumala Sary dan Wajidi. 2021. "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ismahayana, Kabupaten Landak (Sebuah Studi Awal Tentang Aspek Kodikologi)." *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1(2): 29–42.
- Shodiqoh, Mira. 2019. "Ilmu Rasm Quran." *Tadris* 13(1): 91–101.
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi: Teori Dan Penerapannya*. Sulistyori. Malang: Madani.
- Syaltüt, Mahmūd. 1966. *Aqīdah wa Syarī'ah*. Mesir: Dār al-Qalam.
- Syatri, Jonni. 2014. "Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah." *Suhuf* 7(2): 221 - 247.
- Syhada, Maulidati dan Aswadi. 2024. "Qira'at Al-Qur'an: Genealogi Kemunculan dan Perbedaan Bacaan." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26(1): 44–58. doi:10.22373/substantia.v26i1.22807.
- Zulianawati, Sherley. 2020. "Illuminasi dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani dan Relevansinya dalam Perkembangan Mushaf di Indonesia." Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.